

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPN 13 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

MILA HAIBATU AL WATSIQOH
NIM.D71218079



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mila Haibatu Al Watsiqoh

NIM : D71218079

Perguruan Tinggi : Unirvesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya”** merupakan benar-benar hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diajukan sebelumnya. Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti sebagai karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 07 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Mila Haibatu Al Watsiqoh

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MILA HAIBATU AL WATSIQOH
NIM : D71218079
Judul : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMPN 13 SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.


Surabaya, 02 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad Fahmi, M. Hum., M. Pd
NIP. 197708062014111001

Pembimbing II



H. Moh. Faizin, M. Pd
NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh **Mila Haibatu Al Watsiqoh** ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 07 Juli 2022
Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Unirvesitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya



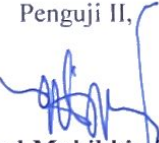
Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M. Pd.
NIP.197407251998031001


Penguji I,


Prof. Dr. Rubaidi, M. Ag
NIP.197106102000031003

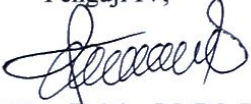
Penguji II,


Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag
NIP.19720711199031001

Penguji III,


Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd.I, M. Hum, M, Pd
NIP.197708062014111001

Penguji IV,


H. Moh. Faizin, M. Pd. I
NIP.197208152005011004



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MILA HAIBATU AL WATSIQOH
NIM : D71218079
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PAI
E-mail address : milaalfn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 13 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(MILA HAIBATU AL)

ABSTRAK

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 13 SURABAYA

Skripsi ini berjudul problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian mengenai (1) penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus, (2) problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus, dan (3) strategi dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah demisioner coordinator inklusi, GPK psikologi, GPK mapel PAI, dan siswa berkebutuhan khusus. penggalan data dilakukan dngan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teknik analisis data Milles, Huberman, dan Saldana yakni proses pengelohana data melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa, (1) penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya melibatkan tiga macam Guru Pendamping Khusus (GPK) yakni GPK mapel PAI, GPK psikologi dan GPK PLB. Tempat belajar khusus siswa ABK disebut dengan ruang pintar, Siswa dibagi dalam kategori A, B, dan C. Pembagian pembelajaran dibagi sesuai kategori siswa, siswa C adalah siswa yang secara penuh belajar diruang pintar. Tujuan adanya program inklusi adalah agar memudahkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus bersekolah di SLB. (2) problematika pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua yakni problem internal dan eksternal. Internal yang berasal dari diri siswa sendiri yakni kekhususan yang mereka sandang termasuk suasana hati yang tidak stabil. Problem eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga yang kurang kooperatif, teman-teman mereka yang terkadang mengejek, serta tenaga pendidik yang tidak semaksimal di SLB, sarana prasarana yang masih kurang. (3) Dalam mengatasi problem-problem tersebut sekolah memiliki strategi tersendiri, seperti home visit, menerapkan prinsip pembelajaran bagi siswa ABK, sosialisasi dan memberikan pengertian kepada siswa reguler, GPK melakukan worksop/pelatihan dalam meningkatkan keprofesinalan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Problematika Pembelajaran PAI, Siswa Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah.....	11
G. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
C. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	31
D. Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	32
E. Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Dan Objek Penelitian	41
C. Tahap Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	46

F. Sistematika Pembahasan	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
B. Temuan Penelitian.....	58
1. Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	58
2. Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	62
3. Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	67
C. Analisis Temuan Penelitian.....	72
1. Pembahasan Tentang Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	73
2. Pembahasan Tentang Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	78
3. Pembahasan Tentang Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	84
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	97

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Penyajian Data
LAMPIRAN II	Struktur Organisasi Smpn 13 Surabaya
LAMPIRAN III	Daftar Siswa Berkebutuhan Khusus SMP Negeri 13 Surabaya
LAMPIRAN IV	Daftar Guru Pendamping Khusus Program Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya
LAMPIRAN V	Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara hukum, dan salah satu unsur yang dimiliki oleh Negara hukum adalah pemenuhan hak-hak dasar warga (*basic right*) berupa perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Salah satu bentuk HAM tersebut adalah bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, terjangkau, dan berkualitas. Hal tersebut seiring dengan amanah konstitusi yang tertuang dalam UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Dan juga dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM pasal 12 bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berahlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”.¹

Negara Indonesia adalah Negara yang berasas pada Pancasila dan UUD 1945, yang menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga negara memiliki kewajiban dan wewenang dalam melaksanakan perlindungan dan kemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Setiap anak dilahirkan

¹ <https://ham.go.id/2016/05/31/Setiap-Wni-Berhak-Mendapatkan-Pendidikan-Yang-Layak-Terjangkau-Dan-Berkwalitas/>. Di Akses Pada 1 Desember 2021.

dalam keadaan fitrah. Keunikan potensi setiap anak adalah fakta sejarah. Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) menimbulkan konsekuensi-konsekuensi psikologis dan sosial.

Disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”² dari ketentuan ini jelas menyebutkan bahwa anak-anak luar biasa adalah istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti anak-anak pada umumnya, tanpa mengangap sebelah mata dan adanya diskriminatif.³

Hak penyandang disabilitas telah dijamin oleh undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mencantumkan hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan inklusif untuk mengakses pembelajaran bermutu di seluruh tingkatan dan jenis fasilitas pendidikan.⁴

Memberi pelayanan pendidikan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus juga berarti memperkecil angka kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. hal inilah yang melatarbelakangi

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Dalam <https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm> Diakses Pada 22 Desember 2021.

³ Wela Oktari, Dkk. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2, Mei 2020. 15.

⁴ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>. Di Akses Pada 22 Desember 2021.

penyelenggaraan pendidikan ABK berupa pendidikan inklusi, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal.⁵

Agama adalah sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan seorang hamba. Dalam Islam, agama telah dibekalkan pada seorang anak sejak sebelum anak itu lahir. Ketika seorang anak telah lahir maka ia akan diperdengarkan adzan dan iqomah di kedua telinganya. Dalam Islam, seorang hamba diberi bekal Alquran dan Sunnah untuk mampu menjalankan agamanya dengan baik dan benar. Untuk dapat memahami apa yang disampaikan kedua dasar hukum tersebut maka dibutuhkan adanya pengajaran dan atau pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan transfer ilmu, maka agama itu akan abadi sejak dari pembawanya yakni nabi Muhammad saw. sampai hari akhir nanti.

Dalam norma Islam, banyak ditemukan landasan kuat tentang pendidikan. *Pertama* dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses sebuah pembelajaran dan transisi ilmu sangat bernakba bagi kehidupan manusia. *Kedua*, dalam QS. Al-Hajj ayat 22. Bahwa seluruh rangkaian pendidikan dinilai sebagai ibadah kepada Allah swt. *Ketiga*, Al-Mujadilah ayat 11 dan QS. An-nahl ayat 43 menerangkan Islam memberikan derajat yang tinggi para pencari ilmu dan mereka yang berpendidikan. *Keempat* menerangkan dalam Islam, menuntut

⁵ Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin", *Mu'adalah Jurnnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2017, 76.

ilmu adalah ibadah sepanjang hayat, sebagaimana yang disabdakan oleh nabi Muhammad saw. *Kelima*, QS. ‘Abasa bahwa dalam Islam mengajarkan persamaan (*egaliter*) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif. Islam sungguh menjunjung tinggi pendidikan dan para pelakunya, karena dengan adanya pendidikan maka akan membuat seorang hamba memiliki iman dan akidah yang sempurna sehingga dapat mengamalkan seluruh ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah.⁶

Dari pandangan hukum negara dan hukum agama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah hal yang vital dalam kehidupan manusia. Negara dan agama sangat menjunjung tinggi keberadaan pendidikan, dalam konteks siapa yang berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, kedua landasan tersebut sama-sama memberi pandangan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Di Indonesia sendiri, permasalahan dan problem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berkisar pada penyesuaian materi belajar, perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan waktu belajar, kemampuan guru menguasai metode pembelajaran yang efektif, kurangnya dukungan dan dampingan dari orang tua, dan kurangnya variasi media pembelajaran.⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan agama menjadi penting untuk dikenalkan bagi anak berkebutuhan khusus, karena agama

⁶ Lathifah Hanum, “Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. Xi, No. 2, Desember 2014, 222.

⁷ Lukman A. Irfan, “Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Dengan *Research and Development in Education*” *Nadwa* \ *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017, 68.

sebagai penuntun hidup dan merupakan dasar pijakan yang akan memandu setiap tindakan umatnya agar tetap berjalan sesuai syariat. Terlebih pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus bukan untuk diabaikan dan dianggap enteng, bahkan dengan pendidikan agama, mereka akan mampu melangsungkan kehidupan yang baik meskipun dengan kekhususan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengenalkan agama beserta isinya.⁸

Dalam proses melaksanakan pendidikan agama bagi para siswa berkebutuhan khusus sudah pasti akan menemui berbagai masalah dan problem. Dengan memandang pentingnya pendidikan agama bagi para siswa berkebutuhan khusus, maka masalah-masalah tersebut harus mendapatkan solusi yang baik dalam mengatasinya, maka dalam hal ini, peneliti tertarik untuk membahas tentang **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya?
2. Bagaimana Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya?

⁸ Rika Sa'diyah, Siti Khosiah Rochmah. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal”, *Jmie: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 2017, 46.

3. Bagaimana Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya
2. Untuk mengetahui Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya
3. Untuk mengetahui Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPN 13 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat dan *benefit* untuk berbagai aspek, terutama bagi bidang pendidikan dan khususna pendidikan inklusi di Indonesia. Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi dan pemahaman serta wawasan baru bagi semua kalangan dan dapat menjadi sumber rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi setiap pembacanya.

2. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dan mampu mengembangkan kajian ilmu terutama dalam

bidang pendidikan khususnya dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi siswa bekebutuhan khusus.

3. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mampu mencapai manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Sasaran utama penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini para siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang adil sehingga mereka mampu mencapai tujuan pendidikan yang semestinya.

b. Bagi pendidik

Manfaat praktis bagi para pendidik adalah sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama penerapannya dalam menyampaikan materi dan melaksanakan pembelajaran PAI bagi para siswa bekebutuhan khusus.

c. Bagi sekolah/madrasah

Bagi sekolah maupun madrasah diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan tatanan dan sistem pendidikan bagi para siswa berkebutuhan khusus.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai kepentingan dalam pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti saat ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya Maulida Aulia Anhas dengan judul **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017.**⁹

Fokus pada penelitian ini adalah problematika pembelajaran agama Islam pada sekolah inklusif di SDN 3 Karangjati Blora. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah inklusif berjalan dengan semestinya perancahan, metode, media dan evaluasinya. Problematika pembelajaran PAI yakni terkaitnya minimnya sarana dan prasarana penunjang sistem pendidikan inklusif, kemudian tidak adanya guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, serta belum adanya pemisahan kelas antara anak normal dan ABK sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi karena memang standart

⁹ Maulida Aulia Anhas “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi*, 2017.

penerimaan dan pemahaman materi yang berbeda diantara keduanya. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah jika penelitian tersebut mengambil objek di sekolah dasar maka penulis mengambil objek di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Karya Muhammad Syaiful Haq dengan judul **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar**¹⁰

Pada penelitian tersebut fokus penelitian adalah pada penemuan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut di sekolah luar biasa negeri 1 makassar. Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran PAI pada siswa tunarungu lebih ditekankan pada pengembangan perilaku dan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah serta meyakini rukun iman. Permasalahan yang terjadi pada pembelajarannya adalah siswa kesulitan mengartikan Bahasa yang abstrak dan kesulitan siswa dalam memahami terjemahan alquran. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Sasaran penelitian tersebut dilakukan khusus pada siswa

¹⁰ Muhammad Syaiful Haq “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar”, *Skripsi*, 2017.

tunarungu sedangkan sasaran penelitian yang akan peneliti lakukan adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya.

3. Karya Rahma Diani Khoirunnisa dengan judul **Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 1 Tarik**¹¹

Fokus pada penelitian ini problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di smp negeri 1 tarik. Hasil dari penelitian tersebut adalah kendala-kendala yang ditemukan oleh peneliti meliputi ketidaksiapan sekolah dalam menerima siswa ABK, tidak adanya kurikulum khusus untuk siswa ABK dan belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa ABK. Secara bertahap sekolah terus mengusahakan secara maksimal untuk mengatasi kekurangan dan berbagai kendala pembelajaran pada anak ABK. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada penanaman nilai akhlak anak ABK, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah fokus penelitian yang lebih luas yakni pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya.

¹¹ Rahma Diani Khoirunnisa "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 1 Tarik", *Skripsi*, 2021.

F. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

Berpijak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, tidak semua masalah akan diteliti, agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada penerapan dan problematika pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus sebagai upaya menemukan strategi yang tepat untuk diterapkan.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru, agar proses belajar mengajar menjadi lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat

terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun manusia itu berada.¹²

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning procces*) sebab suatu dikatakan hasil belajar ketika memenuhi beberapa ciri berikut:

- a. Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sebagai tahapan. Sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (retensi) betul-betul disadari sepenuhnya
- b. Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas instan namun bertahap. Seorang anak bisa membaca tentu tidak diperoleh

¹²Moh. Suardi, *Belajr Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 6-7.

hanya dalam waktu sesaat namun berproses cukup lama. Kemampuan membaca diawali dengan kemampuan mengeja, mengenal huruf, kata, dan kalimat. Seseorang yang tiba-tiba memiliki kecakapan seperti lari dengan kecepatan tinggi karena akibat *doping* bukanlah hasil dari kegiatan belajar namun efek dari obat atau zat kimia yang dikonsumsi.

- c. Pelajar membutuhkan interaksi-interaksi yang sifatnya manusiawi. Seorang siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari guru pelatih ataupun instruktur dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru.¹³

2. Pendidikan Agama Islam

Ada banyak pengertian yang memaknai tentang Pendidikan Agama Islam. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah.¹⁵

¹³ Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2012), 5.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

¹⁵ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

Di dalam dokumen kurikulum 2013, PAI mendapat tambahan kalimat “dan budi pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, perilaku, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan minimal melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajara agama Islam serta mengikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran dimana semua itu memerlukan upayasadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntutan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah.

3. Anak/siswa Berkebutuhan Khusus

Ada banyak sekali pengertian dalam memaknai siswa atau anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah: gangguan/abnormal, disabilitas, cacat, hambatan perkembangan, *developmental*

psychoatology, dan atau difabel. Meskipun istilah-istilah tersebut sering dianggap sama, namun sebenarnya memiliki definisi yang beragam pada awal kemunculannya. Perbedaan istilah tersebut dapat dilihat pada definisi istilah berikut ini:¹⁶

- a. Gangguan atau *abnormal*, istilah gangguan/*abnormal* digunakan untuk menunjukkan kondisi yang menyimpang atau tidak seperti pada umumnya atau kebanyakan manusia. Penggunaan istilah gangguan/*abnormal* sangat dipengaruhi oleh budaya dan situasi yang berbeda dapat membentuk persepsi yang berbeda pula tentang kondisi yang dianggap gangguan/*abnormal*.
- b. Disabilitas, merupakan keterhubungan antara fisik, lingkungan dan faktor biologis yang dapat menghambat individu untuk dapat melakukan fungsinya secara efektif.
- c. Cacat/*handicap*, merupakan sebuah fungsi dari hubungan antara individu dengan lingkungannya. Kecacatan terjadi ketika keadaan sosial, budaya, dan fisik menghambat akses individu terhadap sistem yang ada sebagaimana yang bisa dilakukan oleh orang lain. Oleh karenanya, modifikasi lingkungan fisik maupun sosial dimungkinkan dapat menekan “kecacatan” namun tidak dapat mengurangi disabilitas seseorang.

¹⁶ Ika Febrian, Costrie Ganes., *Buku Ajar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016), 8-10.

- d. Hambatan perkembangan/*developmental disability*, istilah tersebut merujuk pada proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang tentu saja berkaitan dengan mekanisme biologis dan pengaruh lingkungan. Hambatan perkembangan yang terjadi pada awal usia anak-anak pada umumnya ditandai dengan keterlambatan dan atau regresi dan atau tidak muncul dan atau lompatan pertumbuhan dan perkembangan dari salah satu atau beberapa aspek (fisik-psikomotorik, kognitif dan bahasa, atau sosial dan emosi) yang akan menghambat perkembangan dan keberlangsungan individu di usia-usia berikutnya.
- e. *Developmental psychopathology*, merupakan istilah yang merujuk pada gangguan secara mental, dimana istilah ini didasarkan pada konsep perkembangan secara universal guna melihat munculnya gangguan mental yang dialami individu.
- f. *Difabel (Differet Abled People)*, merupakan suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik dari sisi psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Sedangkan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)/*children with special need* atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Keadaan mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlat

dari tenaga professional. Dalam latar belakang pendidikan, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak (individu) dengan hambatan perkembangan yang perlu dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak lain. Pelayanan pendidikan yang berbeda atau disebut dengan pelayanan pendidikan khusus membuat penerimanya disebut dengan siswa berkebutuhan khusus.¹⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ Ibid.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran identik dengan kata “mengajar” berasal dari akar kata “ajar” yang berarti instruksi yang diberikan kepada orang-orang agar diketahui kemudian disertai awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, Tindakan, cara mengajar atau mengajarkan agar siswa mau belajar¹⁸

Berikut ini adalah pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli:¹⁹

- a. Darsono menerangkan bahwa secara umum istilah belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan perilaku. Dalam pengertian ini, belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik.
- b. Tilar juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sarana dan cara dimana generasi belajar, atau dengan kata lain, bagaimana perangkat pembelajaran digunakan secara efektif. Hal ini tentu berbeda dengan

¹⁸ Ahdar Djameluddin, Wardana., Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Parepare: Penerbit Cv Kaafah Learning Center, 2019), 13.

¹⁹ Akhiruddin, Dkk. Belajar Dan Pembelajaran, (Gowa: Cv. Cahaya Bintang Cemrlang, 2019), 11-12.

proses belajar yang diartikan sebagai bagaimana pelajar memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri

Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 01 nomor 20 tertulis bahwa pembelajaran adalah pproses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke jalan yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinir lingkungan untuk mendukung perubahan perilaku bagi pelajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Disinilah peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.²⁰

2. Pendidikan agama Islam

a. Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "*pedagogie*" dari Yunani, terdiri dari kata "*paes*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti memandu. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berasal dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata

²⁰ Ibid.

"to education". yang berarti meningkatkan moral/akhlak dan melatih kaum intelektual. bangsa jerman mengartikan pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan educate, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti “panggulawentah” (pengolahan), mengolah, mengubah jiwa, mendewaskan perasaan, pikiran, kemauan dan karakter, perubahan kepribadian anak.

Berdasarkan kesimpulan dari banyak pendapat tentang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau bantuan dalam mengembangkan potensi fisik dan spiritualitas yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.²¹

b. Agama Islam

Pemaknaan kata “*Al-Dinn*” pada kalangan ulama adalah dengan makna “peraturan ilahi” dalam mengendalikan dan mengatur manusia yang memiliki akal sehat dan secara sukarela berbuat kebajikan Ketika hidup di dunia demi kebahagiaan dan keselamatan kehidupan di akhirat. Tidak semua agama di dunia bisa disebut dengan “*Al-Dinn*”. Sedangkan kata “*Al-Islam*” memiliki beberapa makna diantaranya:²²

²¹ Rahmat Hidayat, Abdillah., Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, Dan Aplikasinya”, (Medan: Lpppi, 2019), 23-24.

²² Burhanuddin Tr, Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam, (Subang: Royyan Press, 2016), 5-8.

- 1) Al-Islam berarti tunduk patuh (اسلام) yang tertera dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 125.
- 2) Al-Islam berarti penyerahdirian yang tertera pada QS. Ali -Imran (3) ayat 83 dan QS. Al -Baqarah (2) ayat 131-132.
- 3) Al-Islam berarti keselamatan dan kesejahteraan (السلام) QS. Al-Maidah (5) ayat 16.
- 4) Al-Islam berarti kedamaian (السلام) yang tertera pada QS. Yunus (10) ayat 9-10.
- 5) Al-Islam berarti kesucian atau kebersihan (السلامة) yang tertera pada QS. Al-Anfal (8) ayat 61.

Berdasarkan beberapa makna Al-Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang *haq*, agama yang diridhoi Allah swt. dan agama yang memiliki aturan hidup, pedoman hidup, dan jalan hidup yang patut ditaati dan dilaksanakan segala perintahnya dan menjauhi setiap larangannya demi kebahagiaan haqiqi kelak diakhirat.²³

c. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkann seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menummbuh suburkan

²³ Ibid.

hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta.²⁴

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agami slam berkaitan erta dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai kholifah Allah dan sebagai ‘Abdullah. Berikut adalah tujuan pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan oleh pakar Islam: ²⁵

- a) membantu pembentukan ahlak yang mulia
- b) mempersiapkan kehidupan di dunia hingga akhirat
- c) menumbuhkan roh ilmiah
- d) menyiapkan peserta didik dari segi professional
- e) persiapan untuk mencari rizki

3) karakteristik pendidikan agama Islam

a) secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran/mata kuliah yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam.

b) Prinsio-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu; aqidah, sayriah, dan ahlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman atau keyakinan yakni sebagai fondasi. Syariah merupakan penjabaran dari konnsep Islam sebagai

²⁴ Mukniah, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 44.

²⁵ Ibi., 45.

implementasi dari keyakinan dan keimanan yang telah didapat dari mempelajari aqidah. Dan ahlak yaitu penjabaran dari konsep ihsan yang juga buah dari keimanan dan keIslaman seseorang. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut maka berkembanglah menjadi kajian keIslaman, termasuk yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

- c) Mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik dan mahasiswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan dan kaitannya hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta dengan menerapkan tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.²⁶

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya dan usaha yang dilakukan oleh pendidik agama Islam untuk mengajarkan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta serta seluruh makhluk.

²⁶ Ibid., 47-48.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Jika dipahami secara umum, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dikatakan berkebutuhan khusus karena memiliki karakteristik khusus, mereka memiliki kekurangan bahkan kelebihan dalam dirinya.

Dalam bukunya, J. David Smith menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit. Jika anak sakit maka akan ditangani oleh dokter hingga ia sembuh, namun anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali normal/sembuh. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan memiliki kelainan, masalah dan atau ketersimpangan pada fisik, sensomotoris, mental-intelektual, social, emosi, perilaku dan atau gabungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka dibandingkan dengan anak seusianya pada umumnya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁷

Anak berkebutuhan khusus jika ditinjau dari segi medis (bidang kedokteran) yakni anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh kelainan yang terjadi saat masih dalam kandungan, saat dilahirkan, dan setelah dilahirkan. Kelainan itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya disebabkan keracunan atau penyakit yang diderita ibu saat mengandung dan atau kekurangan oksigen saat melahirkan. Kelainan itu berusaha disembukan oleh bidang medis sehingga meninggalkan sisa berupa

²⁷ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 4.

kecacatan, anak ini tidak perlu diobati karena anak ini lahir dengan fisik cacat.

Dari uraian tersebut, maka anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis adalah anak yang memiliki kelainan atau kecacatan yang memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan dalam pelayanan pendidikannya untuk mencapai keadaan sehat jasmani rohani sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan semaksimal mungkin.²⁸

Anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi agama Islam. Dalam Islam Allah swt. telah menyebutkan dalam QS. At-Tien (95) ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ²⁹

Artinya: sungguh, kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. QS. At-Tien (95) ayat 4.

Dalam ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan manusia menjadi makhluk paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain. Pada anak berkebutuhan khusus mereka juga memiliki kelebihan dan kesempurnaan. Namun pandangan kita yang sempit tidak mampu melihat kesempurnaan Allah yang begitu luas. Pada anak berkebutuhan khusus Allah menyimpan ujian dan barangsiapa yang bersabar maka pahala dan

²⁸ Ibid., 6.

²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/95>

imbangan dari Allah tidak hanya terbatas di dunia namun juga kelak di akhirat. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus, maka seharusnya menjadi alasan manusia normal untuk senantiasa meningkatkan rasa syukur kepada Allah karena telah diberi kelebihan baik secara jasmani dan rohani, secara akal dan nurani, juga secara emosi dan psikologis.

Anak berkebutuhan khusus juga telah dijamin pendidikannya oleh negara seperti yang tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada BAB VI pasal 5 nomor (2) yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.” Selanjutnya pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum yakni anak-anak yang mengalami kelainan pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan landasan agama dan hukum negara tersebut, maka pada dasarnya memiliki konsep yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus perlu dan berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

2. Faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus (ABK)

Ditinjau dari waktu terjadinya gangguan, maka dapat dikelompokkan kedalam tiga waktu sebagai berikut:³⁰

³⁰ Zaitun, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), 44-46.

a. Faktor saat prenatal (dalam kandungan)

Faktor ini meliputi segala penyebab yang terjadi ketikanak masih di dalam kandungan ibu. Beberapa sebab yang terjadi saat prenatal meliputi:

1) *Anoxia* (kekurangan oksigen)

Saat kandungan berusia tri semester pertama maka bayi sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen yang berpengaruh terhadap peredaran darah janin. Gangguan diakibatkan karena terjadinya pendarahan, lilitan placenta pada saluran nafas, dan tekanan yang terjadi saat ibu terjatuh.

2) *Maternal infection diseases*

Merupakan infeksi yang terjadi akibat adanya kelainan atau penyakit yang dialami ibu saat hamil, misalnya campak (rubella), infeksi akibat toxoplasma.

b. Faktor saat natal

Faktor ini meliputi segala penyebab yang terjadi pada saat bayi lahir atau partus seperti berikut ini:

1) *Anoxia* atau *asphyxia*, yakni kekurangan oksigen pada saat lahir,

akibat lilitan tali pusar, pinggul ibu yang sempit, kesalahan obat-obatan dengan dosis yang tinggi sehingga akan berpengaruh pada proses pernafasan.

2) Suhu badan menurun yang mengakibatkan kerusakan otak pada

bayi dan akan menyebabkan trauma. Hal ini terjadi akibat partus

yang sulit seperti: kepala melebihi proporsi/ukuran kepala yang lebih besar, penggunaan vacuum extratic, waktu partus terlalu lama, bayi terhenti di cervic, letak bayi sungsang, perubahan mendadak pada kelahiran Caesar, prematuritis, kelahiran yang tidak cukup waktu dan berat badan, meningritis purulenta, peradangan yang terjadi pada saat selaput otak yang menimbulkan perlengketan dan rusaknya sel otak.

c. Faktor saat postnatal

Mencakup semua penyebab yang terjadi setelah lahir sampai usia 3 tahun. Karena itu terjadi kelainan pada pasca persalinan meliputi:

- 1) Trauma (kecelakaan, gangguan/kerusakan otak).
- 2) Infeksi otak seperti meningitis (selaput otak), ensefalitis (sel otak). Tumor dan kanker otak.
- 3) Intoksikasi (keracunan makanan dan obat-obatan)
- 4) Kekurangan oksigen
- 5) Gangguan pada pembuluh darah di otak.

3. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Pada anak berkebutuhan khusus mereka memiliki latar belakang gangguan yang berbeda-beda, berikut ini adalah klasifikasi anak berkebutuhan khusus:

a) Tunarungu

Anak tunarungu adalah mereka yang kekurangan atau kehilangan pendengarannya walaupun telah diberikan rangsangan tetapi tidak dapat memahami atau menangkap reaksi yang ada, sehingga menghambat terhadap perkembangan dan dampaknya kepada kehidupan yang kompleks dengan demikian perlu layanan bimbingan pendidikan khusus.³¹

b) Tunanetra

Menurut Barrag dalam bukunya menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu atau anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai prestasi secara maksimal.³²

c) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawa rata-rata normal sehingga anak mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun social, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.³³

d) Tunadaksa

Tunadaksa atau anak luar biasa dengan hambatan perkembangan fisik dan motoric merupakan anak yang

³¹ Mm Shinta Pratiwi, Psikologi Anak Berkbutuhan Khusus (Semarang: Semarang University Press, 2011), 23.

³² Ibid., 25.

³³ Ibid., 30.

mengalami kelaianan pada fisik atau tubuhnya, dan terkadang juga kecacatan pada fisik juga disertai dengan berbagai gangguan kecerdasan, persepsi, dan komunikasi.

e) Tunalaras

Tunalaras merupakan anak dengan gangguan atau hambatan pada tangkai laku dan pengendalian emosi sehingga anak kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

f) Autis

Autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi secara kompleks dan bervariasi (spektrum). Gangguan pada perkembangan ini biasanya meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.

g) ADHD

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan mental yang ditandai dengan adanya perilaku impulsif dan hiperaktif juga kesulitan untuk memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu. Gangguan ini dapat dikenali sebelum anak berusia tujuh tahun dan dapat terjadi di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

h) Hambatan perkembangan belajar

Hambatan ini terjadi pada kelompok heterogeny yang benar-benar mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kemampuan pendengaran, bicara, membaca, menulis, berfikir atau matematik.³⁴

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Kaitannya dengan pembelajaran, maka ada banyak aspek didalamnya yang perlu diperhatikan. Karena pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar dua arah antara pendidik dan peserta didik, oleh karena kegiatan pembelajaran dilakukan dengan interaksi dua arah maka perlu adanya keseimbangan antara keduanya. Bagaimana pendidik memberikan materi pembelajaran yang bisa diterima secara maksimal oleh peserta didiknya, dan bagaimana respond peserta didik itu dapat diterima dan dipahami oleh pendidiknya. Terlebih pembelajaran pendidikan agama Islam yang materinya memuat pembelajaran yang kompleks, tidak hanya pengetahuan namun juga praktiknya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi para siswa berkebutuhan khusus karena agama adalah ruh kehidupan seorang manusia. Dimana manusia mengimani agamanya dengan sempurna maka segala apa yang dating pada manusia akan mampu menjadi hal yang baik karena sejatinya segala sesuatu dating atas izin Allah dan pasti lebih baik dari rencana manusia.

³⁴ Ibid., 76.

Siswa berkebutuhan khusus sangat perlu diberi pemahaman yang baik tentang agama Islam, karena mereka dalam menjalankan kehidupannya yang berbeda dengan anak/siswa lain perlu diberi penguatan dan motivasi dan hal itu datangnya dari agama. Karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran rohaniyah yang mampu membantu mereka untuk tetap kuat dan bersyukur karena hidup dalam keadaan memiliki gangguan dan menjadi berbeda dengan anak/siswa pada umumnya.

Pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan dengan melakukan pendekatan individual, yang mana guru mengetahui diri dan data diri siswa berkebutuhan khusus yang diajarnya. Hal ini akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya karena guru memahami kebutuhan masing-masing siswa ABK. Selain itu, juga dapat membantu dalam pemantauan dan penilaian kemajuan dan perkembangan setiap siswa.³⁵

D. Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Problematika merupakan suatu masalah yang terjadi pada saat seseorang berusaha mencapai suatu tujuan dan dalam pelaksanaannya menemui kesulitan.³⁶ Problematika pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus tentunya erat kaitannya dengan kekhususan yang dimiliki oleh siswa ABK. Problem yang terjadi juga disebabkan oleh masalah-masalah yang dihadapi

³⁵ Dinda Zulaikhah, Dkk. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Takfir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No.1, Juni 2020, 66.

³⁶ Jakra Hadepa R, Wahidah R., *Pendidikan Ilkusi Dan Pendencygunaan Zakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu 2019), 67.

siswa ABK. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa ABK yang juga berpengaruh pada pembelajaran:

1. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan Kesehatan dan pemeliharaan diri. Kondisi keterbatasan mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak dengan keistimewaan/kekhususan kategori berat dan sangat berat. Masalah-masalah dalam kehidupan di rumah atau sehari-hari tak jarang juga sampai terbawa saat siswa berada di sekolah. Mereka berangkat dari rumah dengan mood yang tidak baik sehingga berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Biasanya siswa yang terbawa masalah dari rumah akan malas memperhatikan pelajaran dan mudah marah saat diingatkan.³⁷

2. Masalah penyesuaian diri

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dipengaruhi beberapa faktor dan salah satunya kecerdasan. Kecerdasan yang rendah mengakibatkan hambatan adaptasi pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menciptakan kecenderungan dikucilkan oleh keluarga maupun masyarakat. Kecenderungan untuk mengisolasi mereka menyebabkan pembentukan kepribadian mereka menjadi tidak sesuai, untuk itu dalam program penanganan bagi mereka perlu adanya pemahaman kepada keluarga agar tidak mengisolir mereka.

³⁷ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, 49.

Hal semacam ini menyebabkan bullying pada anak berkebutuhan khusus, hal itu bisa saja terjadi pada lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolah bahkan dalam keluarganya sendiri. Hal ini akan berpengaruh pada kemauan belajar siswa di kelas. Siswa akan merasa minder dan tidak percaya diri, bahkan bisa saja menjadikannya tidak mau masuk

3. Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan kemampuan fisiologis siswa berkebutuhan khusus mengakibatkan kesulitan mencapai prestasi belajar bidang akademik. Dalam kondisi seperti ini, perlu diperhatikan program penanganan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Dalam pembelajaran bidang akademik, materi dan metode serta sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan siswa pada umumnya. Tingkat penerimaan dan pemahaman materi mereka dibawah siswa pada umumnya.³⁸

4. Masalah gangguan kepribadian emosi.

Keterbatasan kebutuhan fisiologis siswa berkebutuhan khusus menyebabkan keseimbangan pribadinya menjadi kurang stabil. Kondisi tersebut dapat dilihat pada penampilan perilaku sehari-hari, misalnya: berdiam diri selama berjam-jam, mudah tersinggung dan

³⁸ Ibid., 50.

marah, suka mengganggu orang lain dalam lingkungannya dan bahkan Tindakan destruktif (merusak). Hal ini penting menjadi perhatian, karena jika hal-hal tersebut terjadi tidak hanya berpengaruh pada diri si anak namun juga orang lain disekitarnya. Terlebih jika hal-hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi Ketika proses pembelajaran berlangsung.³⁹

5. Masalah pemanfaatan waktu luang

Anak berkebutuhan khusus dalam perilakunya seringkali menunjukkan perilaku yang tidak patuh dan mengganggu ketenangan lingkungannya. mereka tidak dapat menggunakan waktu untuk inisiatif kegiatan yang berguna jika tidak ada yang membimbing mereka. bagi yang pasif cenderung suka berdiam diri atau menjauhkan diri dari keramaian. Hal ini sangat mempengaruhi belajarnya di kelas, belajar akan menjadi tidak maksimal jika siswa ABK terus megandalkan arahan dari guru mereka. Kemandirian pada siswa ABK perlu dilatih sejak mereka berada di jenjang sekolah pertama. Kondisi yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya memberikan kegiatan yang bermanfaat saat mereka memiliki waktu luang. Efek-efek negative bisa saja terjadi jika mereka tidak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang berguna. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, lingkungan, dan

³⁹ Ibid.

keluarga. Karena dimanapun anak berkebutuhan khusus harus senantiasa diarahkan melakukan hal yang baik dan bermanfaat.⁴⁰

E. Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Strategi bisa dikatakan sebagai cara cermat dalam mencapai suatu tujuan. Sama halnya dengan kaitannya pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, karena keadaan mereka berbeda dan memiliki kekhususan dibanding dengan siswa pada umumnya, untuk itu perlu adanya strategi khusus bagi para siswa ABK. Pembelajaran memiliki komponen seperti materi, metode, media, evaluasi, dan tujuan. Dalam bukunya, Delphie memaparkan bahwa untuk mencapai strategi yang tepat maka seluruh komponen tersebut harus berpacu pada prinsip-prinsip pembelajaran siswa ABK sebagai berikut.⁴¹

1. Prinsip kasih sayang

prinsip ini menekankan pada penerimaan anak berkebutuhan khusus secara apa adanya dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan normal seperti halnya anak normal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya yang tidak bersikap memanjakan. Tidak bersikap acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas sesuai kemampuan anak. Hal ini jika diimplementasikan ke tiap komponen pembelajaran maka akan menghasilkan pembelajaran yang baik bagi psikologis siswa ABK.

⁴⁰ Ibid., 51.

⁴¹ Nurul Hidayah Dkk, *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2019), 122.

2. Prinsip layanan individual

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat kekhususan yang berbeda, oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan adalah:

- a. Jumlah siswa yang dilayani guru dalam satu kelas maksimal 4-6 siswa
- b. Pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel
- c. Ruang kelas diatur sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua anak dengan mudah
- d. Modifikasi alat bantu belajar siswa.

3. Prinsip kesiapan

Maksud dari prinsip ini adalah perlunya mempersiapkan pengetahuan, mental, dan fisik anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran. Contoh anak berkebutuhan khusus secara umum memiliki kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah saat menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, akan tetapi mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan santai, setelah mereka kembali siap, guru dapat melanjutkan memberikan materi.

4. Prinsip keperagaan

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu ditunjang oleh alat peraga sebagai media dalam menyampaikan materi. Alat

peraga ini berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menerima materi dari guru.⁴²

5. Prinsip motivasi

Tujuan dari prinsip ini adalah dalam melaksanakan pembelajaran lebih menekankan pada metode pengajaran dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Pemberian motivasi bagi mereka akan lebih efektif jika diberikan melalui tindakan nyata, misalnya anak tuna Netra belajar mengenal suara binatang, akan lebih berkesan jika mereka diajak ke kebun binatang atau mendengarkan suara-suara melalui media audio.

6. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Maksud dari prinsip ini agar siswa ABK juga berperan sebagai anggota masyarakat dapat bersosialisasi dengan baik tanpa harus merasa rendah diri, minder dan juga malu. Melalui kegiatan bermasyarakat diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain secara baik dan wajar.

7. Prinsip ketrampilan

Prinsip ini menekankan pada pendidikan keterampilan yang berfungsi secara selektif, edukatif, rekreatif, terapeutik, dan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Selektif berarti mengarahkan minat, bakat, keterampilan, dan perasaan anak penyandang disabilitas

⁴² Ibid., 123.

secara tepat. Edukatif berarti membimbing penyandang disabilitas untuk berpikir logis, berperasaan halus dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Rekreatif artinya unsur kegiatan yang ditampilkan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti kegiatan keterampilan yang diberikan dapat menjadi sarana rehabilitasi akibat kelainan atau kecacatan yang disandangnya.

8. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Kondisi fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Termasuk juga lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Orang-orang disekeliling mereka harus diberi pemahaman dengan sosialisasi bahwa kekhususan anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang harus dipandang sebelah mata apalagi dianggap rendah.⁴³

Jika prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada pelajaran PAI maka akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal dengan adanya peningkatan dari proses hingga hasil dari pembelajaran itu.

⁴³ Ibid., 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.⁴⁴

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dan teruji kebenarannya yang dilakukan dengan maksud mencari suatu kebenaran atau memecahkan suatu masalah yang ada.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi

⁴⁴Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Pt. Grasindo, 2010), 2-3.

⁴⁵ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 8.

tertentu. Studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topic yang diteliti.⁴⁶

Di SMPN 13 Surabaya terdapat program kelas inklusi bagi para siswa berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya dalam menjalankan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam masih terdapat problematika dan kendala. Dengan jenis penelitian ini, maka peneliti dapat mengeksplorasi secara jelas dan tepat tentang gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian adalah 'orang dalam' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁷ Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru inklusi anak berkebutuhan khusus, guru PAI, wali kelas, dan 3-7 anak berkebutuhan khusus yang merupakan siswa SMPN 13 Surabaya.

Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah segala gejala atau peristiwa yang dapat diteliti yakni berupa gejala alam, buatan maupun gejala kehidupan.⁴⁸ Oleh karena itu, objek dalam penelitian kali ini

⁴⁶ Eko Suguarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 12.

⁴⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 62.

⁴⁸ I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Ghandi Puri, 2020), 19.

adalah seluruh rangkaian pembelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus atau kelas inklusi di SMPN 13 Surabaya.

C. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah sebuah proses yang dilakukan secara runtut, terstruktur, logis dan sistematis dalam melaksanakan sebuah penelitian di lapangan. Tahap-tahap penelitian tersebut diantaranya:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Tahap ini dimulai sejak penentuan lokasi penelitian, menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk keperluan perizinan ke tempat penelitian, menyiapkan rancangan penelitian, dan penentuan siapa yang menjadi subjek dan apa objek dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga perlu mempersiapkan waktu dan jadwal yang tepat, maka pada hal ini diperlukan adanya management waktu yang baik. Peneliti juga harus menyiapkan keadaan fisik dan mental yang sehat, agar dalam melaksanakan penelitian kedepannya dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

Dikarenakan penelitian dilakukan di masa pandemic COVID-19, maka banyak hhak yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan tempat penelitian. Peneliti memperhatikan bahwa tempat yang akan diteliti merupakan sekolah/madrasah yang memang benar-benar menerapkan protocol Kesehatan dengan baik.

Selain itu, peneliti juga memilih sekolah yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, hal ini memudahkan peneliti untuk nantinya melakukan penelitian. Tidak kalah pentingnya juga peneliti harus memilih tempat yang memiliki objek penelitian yang menarik dan jarang ada di sekolah lain. Maka peneliti memilih SMPN 13 Surabaya sebagai tempat melaksanakan penelitian.

Setelah peneliti menyerahkan surat perizinan penelitian dari pihak fakultas ke pihak sekolah pada hari Kamis, 06 Januari 2022. Setelah itu, peneliti diperbolehkan melaksanakan penelitian di SMPN 13 Surabaya meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Melaksanakan observasi dan penggalian data di lapangan

Setelah peneliti menyerahkan dan mendapatkan perizinan dari pihak sekolah, pada bulan berikutnya peneliti mulai melaksanakan penelitian ke sekolah. Peneliti melakukan penggalian data dengan mewawancarai beberapa narasumber. Untuk waktu pelaksanaan wawancaranya sendiri menyesuaikan jadwal kesanggupan dari narasumber, sehingga proses observasi, wawancara dan dokumentasi dilaksanakan selama 3 hari dengan waktu yang berbeda-beda. Mulai tanggal 21 Februari 2022, 07 Maret 2022 dan 10 Maret 2022.

3. Sumber dan jenis data

Dalam menyusun skripsi ini, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti. Data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi dengan pihak-pihak terkait yang ada di SMPN 13 Surabaya yang berkompeten dalam memberikan informasi yang akurat dan berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam hal ini, biasanya data berbentuk dokumentasi dan publikasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data yang dilakukan melalui percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih.

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan. Oleh karenanya, wawancara yang dilakukan secara mendalam merupakan salah satu dari teknik penggalan data yang utama yang sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, lengkap, akurat, dan mendalam.⁴⁹

2. Observasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif, observasi merupakan bagian yang sangat penting. Dengan adanya observasi, maka peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi memiliki tahapan yang meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian identifikasi aspek-aspek yang menjadi pokok penelitian, dan pembatasan objek serta pencatatan.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data. Dalam metode dokumentasi, berbagai data dapat diperoleh dengan cara mencermati catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵¹

⁴⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014), 124-125.

⁵⁰ *Ibid.*, 132-133.

⁵¹ Rahma Diani Khoirunnisa, "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Ahlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smpn 1 Tarik", *Skripsi* 47, 2021.

Metode dokumentasi dilakukan oleh peneliti di SMPN 13 Surabaya. Dengan adanya dokumentasi, maka peneliti dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan gambaran terkait data-data yang dibutuhkan lainnya. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar dilakukan dengan penggalan data dari berbagai narasumber.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Milles, Huberman, dan Saldana, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.⁵²

Proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka menggunakan teknik analisis deskriptif karena data yang telah diperoleh digambarkan dalam bentuk narasi, dengan mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh. Gambaran hasil dari penelitian ini dikaji lebih lanjut dengan pendekatan berfikir secara induktif, yakni mulai dari mengkaji data berdasar pada pengalaman nyata yang telah peneliti dapatkan dari subjek

⁵² Adhi Kusumasturi Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Penerbit LpSP, 2019). 126.

penelitian di lapangan, kemudian ditelaah dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Kondensasi data berpacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyerdanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dalta korpus lengkap dari data lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan memadatkan data, akan membuat data menjadi lebih kuat.⁵³

2. Menyajikan data

Setelah kondensasi data, maka kemudian peneliti dapat melakukan penyajian data. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data. Penyajian data berupa berupa dokumen teks yang telah dikategorisasikan, dan hasil wawancara menunjukkan gambaran transivitas dan konteks sosial sehingga mudah dipahami.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah usaha peneliti dalam mencari penyelesaian dari masalah yang diteliti, kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan adanya bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan yang ditarik

⁵³ Matthew B. Milles, Dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* Edition 3, (Los Angeles|London|New Delhi|Singapore|Washington DC: SAGE Publication, 2014) P. 12.

memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah dan kesimpulan itu merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁵⁴

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini berarti menjawab apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis dan pengolahan data

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan kajian teoritis yang menjelaskan tentang tujuan teoriis dari penelitian ini.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, metode yang digunakan oleh peneliti akan dipaparkan pada bab ini.

Bab empat berisikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan, yang dalam hal ini berisi tentang seluruh temuan dan analisis

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 341.

dari problematika pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya.

Bab lima berisikan tentang penutup, yang dalam hal ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Profil SMPN 13 Surabaya

SMPN 13 Surabaya berdiri pada 05 Juli Tahun 1997. Pada tahun ajaran 2021-2022 sekolah ini memiliki 1101 siswa, 51 Guru, 8 staff, 29 kelas, 38 pelajaran. Pada awal berdirinya hingga tahun 2014 sekolah ini merupakan sekolah eksklusif yakni sekolah yang hanya menerima siswa sesuai standart pada umumnya. Kemudian pada tahun ajaran baru 2014 SMPN 13 Surabaya mendapat SK dari dinas untuk menjadi sekolah inklusi, yakni sekolah yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus.

SMPN 13 Surabaya adalah sekolah yang beralamatkan di jl. Jemursari II Wonocolo Surabaya, memiliki identitas NPSN (20532551), dan sekolah ini telah memiliki akreditasi A. Selanjutnya terkait persuratan dan komunikasi sekolah ini memiliki email smpn13surabaya@yahoo.co.id, kode pos 60237 dan nomor [telpon](tel:0318412412) (0318412412), situs yang dapat di jangkau adalah (<http://smpn13surabaya.blogspot.com>). Sekolah ini memiliki letak astronomis dengan lintang -7.320224498747828 dan bujur 112.74287402629852.

b. Visi, misi, dan tujuan SMPN 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya memiliki visi yaitu "Terwujudnya generasi unggul, cerdas, berdaya saing global, berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ".

1) Misi

Misi SMP Negeri 13 Surabaya Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pengembangan Kurikulum 2013, dan kurikulum muatan lokal, menuju sekolah unggulan, sekolah aman dan ramah anak.
- b) Melaksanakan pengembangan standar kompetensi lulusan di bidang akademis maupun non akademis.
- c) Melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dengan berbagai model-model pembelajaran untuk mewujudkan generasi yang tangguh, gemar membaca dan menguasai IPTEK dalam suasana yang ramah dan aman.
- d) Melaksanakan pengembangan SDM Kependidikan yang berkualifikasi dan memiliki kompetensi. Pendidik dan Tenaga
- e) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, memadai, serta berbasis IT.

- f) Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan manajemen sekolah model MBS
- g) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan dari banyak sumber
- h) Mengembangkan lingkungan sekolah yang berhias manis (bersih, hijau, asri, nyaman, indah, sejuk)

2) Tujuan

Tujuan SMP Negeri 13 Surabaya Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Negeri 13 Surabaya dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya Kurikulum 2013 yang sempurna, Kurikulum Muatan Lokal maupun kurikulum Internasional yang Adaptif, Inovatif.
- b) Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi baik bidang akademis maupun non akademis yang mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.
- c) Terwujudnya proses pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efisien, menyenangkan dengan berbagai model pembelajaran agar terwujud generasi yang tangguh, gemar membaca dan menguasai IPTEK dalam suasana pendidikan yang ramah dan aman.

- d) Terwujudnya SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi.
 - e) Terpenuhinya sarana prasarana pendidikan yang lengkap dan berkualitas dan mutakhir yang berbasis IT.
 - f) Terwujudnya pengelolaan dan pengembangan sekolah dengan manajemen berbasis sekolah (MBS).
 - g) Terwujudnya pembiayaan pendidikan yang memadai sesuai SNP
 - h) Terwujudnya pengembangan system penilaian yang bervariasi, memadai dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- c. Struktur organisasi SMPN 13 Surabaya
- Struktur organisasi SMPN 13 Surabaya terlampir pada lampiran.
- d. Profil program pendidikan inklusi

Sapon Shevin dalam O'Neil menjelaskan bahwa secara umum pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya.⁵⁵

Di SMPN 13 Surabaya sendiri, program inklusi merupakan program yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal. Program inklusi mulai

⁵⁵ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 11.

diterapkan di SMPN 13 Surabaya sejak 2014 setelah adanya SK dari dinas yang memerintahkan SMPN 13 Surabaya untuk menjadi sekolah inklusi. Pada awal terselenggaranya program inklusi SMPN 13 Surabaya mendapat pelatihan-pelatihan bagi 20 guru yang akan menjadi GPK (guru pendamping khusus) bagi siswa ABK. Selain itu, SMPN 13 Surabaya juga berkiblat pada SMPN 39 Surabaya yang telah lebih dulu menerapkan program inklusi di sekolahnya.

Sistem penerimaan siswa ABK menganut pada rekomendasi dari dinas. Sehingga siswa-siswi ABK yang telah menjalani program inklusi di sekolah dasarnya akan direkomendasikan oleh dinas untuk melanjutkan sekolah inklusi yang tempatnya dekat dengan rumahnya.

Para siswa ABK juga di tes baca, tulis, hitung untuk mengelompokkan mereka pada kategori A, B, atau C. unntuk kategori A sendiri merupakan siswa yang CALISTUNG dan pemahamannya baik, hanya saja mereka mengalami slowlearner.

Anak kategori ini hampir sama dengan siswa regular pada umumnya sehingga mereka lebih banyak belajar di kelas regular dibandingkan di ruang pintar. Untuk kategori B, merupakan siswa yang CALISTUNG nya cukup dan pemahamannya kurang, anak kategori B ini prosentasi belajarnya 50%:50% berada di kelas regular dan ruang pintar. Yang terakhir adalah kategori C, kategori ini adalah

anak-anak yang CALISTUNG nya tidak lancar dan pemahamannya juga sangat kurang. Mereka secara penuh belajar di ruang pintar.

Untuk pelaksanaan pembelajarannya juga berkiblat ke SMPN 39 Surabaya. Untuk kategori B, Pada jam pelajaran ke 1-4 siswa ABK mengikuti pembelajaran di kelas regular bersama dengan siswa normal, tujuannya agar siswa ABK juga mengenal dan bersosialisasi dengan siswa pada umumnya. Untuk jam ke 5-10 siswa ABK mengikuti pembelajaran di ruang pintar. Ruang pintar adalah kelas khusus bagi para siswa ABK. Di ruang pintar terdapat guru pendamping khusus (GPK) dari bidang psikologi. Pembelajaran di ruang pintar yakni pembelajaran dimana kurikulum yang mengikuti kemampuan siswa.

Para guru di ruang pintar dan guru mata pelajaran saling bekerjasama dan bersinergi untuk memaksimalkan pembelajaran bagi para siswa ABK. Terdapat 17 guru mata pelajaran yang ditunjuk untuk menjadi GPK mapel. GPK mapel ini yang bertugas memberikan materi dan soal-soal bagi para siswa ABK yang tentunya sudah disesuaikan dengan keadaan para siswa ABK.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 ini, siswa ABK di SMPN 13 Surabaya berjumlah 45 siswa. Dengan rincian 15 siswa di kelas VII, 15 siswa di kelas VIII, dan 15 siswa di kelas IX. Pada tiap tingkatnya terdapat siswa dengan kategori A, B, dan C.

Siswa ABK memiliki dua raport atau laporan hasil belajar, raport yang pertama yakni raport mereka ketika belajar di kelas reguler, raport ini sama seperti raport siswa pada umumnya. Yang kedua adalah raport dari hasil belajar mereka di ruang pintar yakni berisi tentang perkembangan mereka selama belajar di ruang pintar.

Tujuan sekaligus manfaat adanya program inklusi adalah selain menjadi tempat meneruskan program inklusi dari SD/MI sederajat, adalah untuk mempermudah para ABK dalam melanjutkan pendidikan yang tempatnya terjangkau sekaligus mereka tidak perlu masuk ke SLB yang memang oleh kebanyakan orang dipandang sebagai sekolah bagi mereka yang memiliki kekhususan. Dengan adanya program inklusi, para ABK bisa belajar dan bersosialisasi dengan anak-anak pada umumnya.

2. Deskripsi informan

Informan adalah orang yang memberi informasi kepada peneliti.

Informan disini berperan penting dalam kemaksimalan peneliti dalam menggali data. Berikut ini adalah informan dalam penelitian ini:

a. Informan I (EC)

Informan pertama adalah Ibu Evi Chumairoh, S. Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode EC. Beliau merupakan demisioner koordinator program inklusi sekaligus yang mewakili peran kepala sekolah dalam penelitian ini. Wawancara dengan EC

dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2022 pukul 09.00 WIB yang bertempat di ruang tamu depan ruang tata usaha.

b. Informan II (NLHP)

Informan kedua adalah Ibu Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (NLHP). Beliau adalah GPK psikologi di program inklusi. Beliau secara khusus menangani para siswa ABK dan hanya mengajar di ruang pintar. Wawancara dilaksanakan pada Senin, 07 Maret 2022 pukul 08.30 di ruang pintar.

c. Informan III (NH)

Informan ketiga adalah Ibu Nur Hidayati, S. Ag. atau dalam penelitian ini diganti dengan kode NH. Beliau adalah guru mata pelajaran PAI dan sekaligus menjadi GPK (guru pendamping khusus) mapel PAI bagi para siswa ABK. GPK mapel bekerjasama dengan GPK yang khusus menangani di ruang pintar. Wawancara dilaksanakan pada Senin, 21 Februari 2022 pukul 11:00 di aula masjid SMPN 13 Surabaya.

d. Informan IV (CW dan RRA)

Informan keempat adalah Ananda Cahyaning Winna atau dalam penelitian ini diganti dengan kode CW. Ananda Cahyaning Winna adalah salah satu siswi ABK kelas VIII di SMPN 13 Surabaya yang memiliki kekhususan berupa tunarungu-wicara. Wawancara dilaksanakan pada Kamis, 10 Maret 2022 di ruang

tunggu tamu SMPN 13 Surabaya. Selanjutnya adalah Ananda Revian Rizal Alfansa adalah siswa kelas IX dan memiliki kekhususan yakni *slow learner*. Wawancara dilaksanakan pada Kamis, 31 Maret 2022 di ruang kelas IX F SMPN 13 Surabaya.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah dengan menjabarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari penggalian data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 13 Surabaya.

1. Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Implementasi atau penerapan pembelajaran adalah pelaksanaan atau suatu tindakan dari suatu rencana yang disusun secara cermat dan rinci dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di laksanakan bersama dengan pembelajaran siswa reguler termasuk silabus dan RPP yang digunakan juga tidak berbeda, namun yang membedakan adalah perlakuan yang lebih khusus bagi para siswa ABK dan tingkat kesulitan yang diturunkan disbanding siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pernyataan NH (GPK Mapel PAI) sebagai berikut:

“Jadi materinya sama, Cuma beda tingkat kesulitannya. Karena tingkat pemahaman mereka juga beda, maka tingkat capaian yang diberikan juga beda. Jadi lebih mudah untuk anak inklusi. Jadi secara umum silabusnya sama materinya sama, hanya beda pendekatan dan beda hasil. Hasilnya antara yang reguler dan inklusi beda jauh.”⁵⁶

⁵⁶ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan NLHP (GPK psikologi) sebagai berikut:

“Materinya kita samain, jadi kayak gini, misalnya IPA ya. IPA itu belajar tentang makhluk hidup. Jadi kalau misalnya soal-soalnya anak tipe C dikasih gambar-gambar aja. Jadi tetap materinya sama, isinya aja beda dan kesulitannya dikurangi”.⁵⁷

Program inklusi di SMPN 13 Surabaya memiliki ruang pintar.

Ruang pintar merupakan ruang dimana pembelajaran di khususkan bagi para siswa ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan EC (demisioner koordinator inklusi) sebagai berikut:

“Jam pertama sampai jam ke keempat mereka di kelas reguler terus jam kelima sampai pulang mereka pembelajaran di ruang pintar, nah kita buat seperti itu agar mereka juga bersosialisasi dan mengenal teman-temannya di kelas reguler”.⁵⁸

hal ini diperkuat dan diperinci dengan pernyataan NLHP (GPK psikologi siswa ABK) sebagai berikut:

“Kalau untuk mengatur kelas pintar anak ABK nya kita kategorikan dulu, di SMP 13 ini ada anak kategori tipe A, tipe B, dan C. di tipe A itu anak yang bisa baca tulis hitung dan pemahamannya cukup kira-kira hampir sama seperti anak reguler, itu waktu belajarnya lebih banyak di kelas reguler daripada di ruang pintar. Tipe B itu untuk anak yang baca tulis hitungnya cukup lancar tapi pemahamannya masih kurang itu 50:50 jadi ada kalanya di kelas reguler ada kalanya juga di ruang pinnter. Kalau untuk anak tipe C itu anak yang ndak bisa baca tulis hitung, pemahamannya juga sangat kurang itu full di ruang pintar”.⁵⁹

⁵⁷ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

⁵⁸ Evi Chumairoh, S. Pd, Demisioner Koorinator Inklusi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2022.

⁵⁹ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

Untuk tenaga pendidiknyanya sendiri terdapat 20 orang, yakni terdiri dari 17 GPK mapel, 2 GPK psikologi dan 1 GPK PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang ketiga pihak tersebut daling bekerjasama dan bersinergi dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan NH (GPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Jadi guru pendamping khusus itu dia seperti guru SD itu, menguasai semua mata pelajaran, tentunya bekerjasama dengan guru mapelnya masing-masing. Jadi materinya apa yang harus diberikan, soalnya seperti apa”.⁶⁰

Kemudian diperkuat oleh pernyataan NLHP (GPK psikologi) sebagai berikut:

“Kalau di SMP 13 tenaga yang ngurusi anak ABK nya itu ada GPK inklusi itu ada tenaga psikologi ada dua orang, sama satunya tenaga PLB (pendidikan luar biasa) jadi lulusan sekolah luar biasa jadi ada Bu Ilmi. Dan tenaga psikologinya ada Saya dan Bu Firda. Sama juga ada guru mapel, jadi ada 17 guru yang ditunjuk sebagai guru mapel untuk anak ABK. Jadi kalau beliau itu terlibatnya waktu pembuatan soal menjelang PAS, PTS dan memberikan materi-materi karena beliau yang lebih mumpuni. Jadi guru-guru itu selalu setor materi-materi dan soal-soal untuk anak ABK ini”.⁶¹

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, ada bagian tema yang disukai oleh siswa dan ada tema yang kurang diikuti siswa dengan baik. Siswa ABK lebih berantusias dalam melaksanakan pembelajaran dengan tema-tema yang lebih banyak materi praktik, seperti wudhu dan sholat. Lain halnya jika dengan materi keimanan

⁶⁰ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁶¹ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

mereka cenderung tidak tertatik. Hal ini dijelaskan oleh NH (GPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Kalau yang saya ajar selama ini itu mereka senang dengan materi praktik ibadah, jadi seperti sholat itu mereka senang karna langsung praktek, tapi kalau materi keimanan mereka cenderung nggak antusias gitu. Jadi kadang mereka itu belum waktunya sholat itu sudah teriak ngajak sholat, walaupun biasanya mereka ya ala kadarnya mereka, kadang wudhu itu ya basah semua, walaupun sudah diingatkan jangan seperti itu, tapi mereka senang gitu, jadi wudhu sholat itu semangat dia, jadi sebelum anak reguler sholat anak inklusi sudah sholat duluan Bersama guru GPK nya. Kayak baca quran mereka senang gitu”.⁶²

Selama masa pandemi dan pembelajaran dilaksanakan secara daring, para siswa ABK juga mengikuti pembelajaran, tentunya dengan pengawasan orang tua dan GPK inklusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Kalau google form bisa, ya mereka kalau disekolah kan diajari, begitu diajari kalau kemarin itu pas full daring mereka mengerjakan dari rumah tentunya dengan pendampingan orang tua, jadi ya orang tuanya harus belajar bagaimana mengendalikan gitu”.⁶³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan NLHP (GPK psikologi) sebagai berikut:

“Bahkan pada masa pandemic ini anak-anak kita lebih rajin dari anak-anak reguler. Lebih rajin dan selau mengerjakan tugas, aktif, orang tuanya kooperatif”.⁶⁴

⁶² Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁶³ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁶⁴ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK termasuk didalamnya pembelajaran PAI dilaksanakan dengan membagi jam pelajaran. Sebelumnya siswa dikategorikan menjadi kategori A, B, dan C. siswa dengan kategori A melaksanakan sebagian besar pembelajaran di kelas regular bersama siswa-siswa regular seperti pada umumnya, namun juga tetap dipantau oleh

2. Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks penelitian ini, Problematika merupakan suatu masalah yang terjadi pada saat siswa ABK berusaha mencapai suatu tujuan dan dalam pelaksanaannya menemui kesulitan. Tujuan disini adalah pembelajaran PAI. Problematika yang ditemukan datang dari berbagai faktor. Yang pertama faktor internal, yakni yang berasal dari diri siswa sendiri, yang kedua faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa.

Berikut ini adalah temuan peneliti tentang faktor internal problematika pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya:

Faktor internal adalah problem karena diri siswa ABK sendiri yakni mood siswa ABK yang tidak stabil, hal ini sesuai dengan yang disampaikan NH (GPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Karena kejiwaan anak inklusi itu kan beda dengan anak reguler, jadi problem yang dihadapi adalah mengembalikan

mood mereka bahwa ini sedang belajar gitu. Nah, kadang anak-anak itu masih dibawa suasana dari rumah dan lain sebagainya, ini ada di tempat mana?, sehingga untuk fokus itu mereka butuh waktu gitu, butuh waktu khusus dulu untuk mereka bisa fokus dulu baru bisa kita beri materi”.⁶⁵

Selain mood yang tidak stabil, siswa ABK juga biasanya mengganggu teman sekelasnya, hal ini dijelaskan oleh NH (GPK mapel PAI”, seperti berikut ini:

“Formasi duduknya cewek cenderung didepan, kalau cowok di belakang. Tapi kadang kita pindah karna kadang mengganggu”.⁶⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan NLHP (GPK Psikologi) sebagai berikut:

“Ya mungkin tantrum itu tiba-tiba dia marah. Terus ada temen yang jahilin dia terus tiba-tiba dia marah. Kadang tiba anaknya tantrum kadang nangis minta pulang”.⁶⁷

Minder atau tidak percaya diri akan kekurangan mereka juga menjadi problem, hal ini sesuai dengan pernyataan NH sebagai berikut:

“Ada yang fisiknya jalannya sangat kesulitan tapi dia PD itu ada, jadi kalau mereka nggak minder gitu mereka mudah dalam menerima pelajaran, tapi kalau yang minder mereka cenderung malas cenderung ngantuk”.⁶⁸

Selain problem internal dari diri siswa sendiri, terdapat juga problem eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, siswa berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan kemampuan dengan siswa reguler.

⁶⁵ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁶⁶ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁶⁷ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

⁶⁸ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Oleh karenanya, perangkat pembelajaran seperti RPP seharusnya juga disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Perangkat pembelajaran yang sama ini diungkapkan oleh NH (HPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Jadi gambaran pembelajarannya sama, kita tidak ada RPP khusus, silabus khusus, jadi semuanya sama hanya beda pendekatan dan beda hasil, biasanya hasilnya jauh dengan anak reguler”.

Salah satunya dari keluarga atau orang tua yang kurang kooperatif dalam bekerjasama dengan sekolah untuk membimbing siswa ABK. Hal ini disampaikan oleh NLHP (GPK Psikologi) sebagai berikut:

“Mungkin kendala-kendala ada anak yang orangtuanya yang kurang kooperatif. Ada juga yang orang tuanya itu nungguin anaknya. Tapi kalau gitu kapan siswa bisa mandiri?”.⁶⁹

Problem eksternal juga datang dari teman-teman siswa ABK. Mereka pernah membully atau mengejek siswa ABK, hal tersebut sesuai dengan pernyataan NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Terkait bulliying itu ada di awal-awal dulu mbak, awal-awal ada anak inklusi disini”.⁷⁰

Hal tersebut sesuai pernyataan NLHP (GPK Psikologi) sebagai berikut:

“Pernah anak ABK itu di bully, terus akhirnya anaknya nggak mau masuk sekolah. Akhirnya yang bully itu kita panggil”.⁷¹

⁶⁹ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

⁷⁰ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁷¹ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

Suasana kelas reguler yang cenderung lebih ramai dan sulit diatur juga menjadi penghambat para siswa berkebutuhan khusus saat belajar bersama di kelas reguler, hal ini dinyatakan oleh (siswa ABK kelas IX) sebagai berikut:

“Lebih suka di ruang pintar, karena lebih tidak ramai. Kalau di kelas ini sering ramai jadi tidak bisa fokus dan paham sama pelajarannya”⁷²

Karena di kelas reguler siswa-siswa lebih aktif dan terkadang sulit diatur, oleh karena itu perhatian guru juga berkurang untuk siswa ABK, waktu yang seharusnya digunakan untuk lebih mendekati siswa ABK beralih fungsi menjadi waktu untuk mengkondisikan siswa-siswa reguler yang sulit diatur, hal ini mempengaruhi kenyamanan siswa ABK, mereka merasa guru di ruang pintar lebih memberikan perhatian dari guru PAI di kelas. Hal ini diungkapkan oleh (siswa ABK kelas IX) sebagai berikut:

“Lebih enak di ajar di ruang pintar, karena gurunya sering mendekat dan siswanya sedikit di kelas”⁷³

Ketika ditanya soal materi apa yang paling diingat dan disukai, narasumber menjawabnya dengan kebingungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Lupa semua materinya. Tugasnya kadang-kadang sulit, tapi dikerjakan”⁷⁴

⁷² Revian Rizal Alfansa, Siswa ABK Kelas IX, Hasil Wawancara Pada Tanggal Kamis, 31 Maret 2022.

⁷³ Revian Rizal Alfansa, Siswa ABK Kelas IX, Hasil Wawancara Pada Kamis, 31 Maret 2022.

⁷⁴ Cahyaning Winna, Siswa ABK Kelas XIII, Hasil Wawancara Pada Tang Kamis, 10 Maret 2022.

Ruang kelas merupakan sarana prasarana utama di sekolah. Terutama bagi siswa ABK, ruang kelas yang strategis menjadi penting bagi mereka. Ruang kelas yang tidak strategis akan menyulitkan siswa ABK yang memiliki kekhususan pada fisiknya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh NLHP (GPK psikologi) sebagai berikut:

“Problem kita mungkin karena kita di lantai 2, karena khawatirnya itu biar dekat dengan semua fasilitas, kalau ada anak yang misalnya cerebral palsy, kita kan punya murid yang cerebral palsy kalau naik tangga kesulitan dia, kalau mungkin ada anak ABK dari SD pengen daftar sini pakai kursi roda itu kan kesulitan”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa problem pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus datang dari berbagai faktor. Faktor internal yakni faktor-faktor yang datang dari diri siswa sendiri, hal ini meliputi kekhususan siswa ABK, mood mereka yang tidak stabil, dan keadaan kejiwaan mereka yang berbeda dari siswa pada umumnya. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, hal ini datang dari keluarga siswa yang terkadang kurang kooperatif dalam bekerjasama dengan para guru untuk membina anak-anak mereka, dari teman-teman siswa yang membully/mengejek para siswa ABK sehingga membuat mereka tidak masuk sekolah, dari guru/tenaga pendidik yang memang latar belakangnya bukan sebagai guru untuk

⁷⁵ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

anak ABK sehingga membuat guru kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan para siswa ABK.

3. Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam mengatasi sebuah problem, dibutuhkan sebuah strategi efektif dalam memecahkannya. Maka dalam hal ini peneliti juga menggali data tentang bagaimana problem pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki solusi sehingga problem tersebut dapat teratasi dan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan secara maksimal.

Kaitannya dengan problem dari faktor internal siswa yang memiliki *mood* atau suasana hati yang tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh keadaan yang menggangukannya maka dalam ini pendidik memiliki strategi dalam mengatasi masalah ini dengan mengawali pembelajaran dengan memastikan bahwa suasana hati siswa ABK sedang baik dan siap menerima pembelajaran, hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Ya diawal kita ngajar kita harus bisa membuat anak itu fokus dulu, nah Ketika anak-anak sudah fokus kita harus dengan telaten menyampaikan materi dan mengulang materi itu sampai beberapa kali sehingga anak itu bisa paham gitu”.⁷⁶

Guru PAI juga memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa ABK, karena siswa ABK memiliki

⁷⁶ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

kekhususan maka cara mengajarnya pun juga berbeda dengan siswa pada umumnya, hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Ya diawal kita ngajar kita harus bisa membuat anak itu fokus dulu, nah Ketika anak-anak sudah fokus kita harus dengan telaten menyampaikan materi dan mengulang materi itu sampai beberapa kali sehingga anak itu bisa paham gitu. Dengan masing-masing kepribadian anak-anak yang berbeda-beda. Jadi kadang yang lain kita beri tugas dulu kemudian kita menghadapi anak yang satu ini (ABK), jadi kita berikan pendekatan khusus, kesulitannya apa, ya walaupun sudah demikian rupa, hasilnya ya kita sudah bisa mengira-ngira, jadi tidak sebagai anak reguler”.⁷⁷

Untuk metode dan model yang diberikan kepada siswa ABK adalah metode dan model yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa ABK, hal tersebut disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Model dan metodenya pendekatan individual itu, jadi kalau kita pakai model yang muluk-muluk mereka juga tidak paham, jadi bagaimana mereka paham dengan cara yang sederhana gitu”.⁷⁸

Kurikulum untuk siswa ABK sendiri menggunakan kurikulum omisi, yakni kurikulum yang menghilangkan atau menghapus sebagian atau keseluruhan dari isi kurikulum umum karena tidak mungkin diberikan kepada ABK. Hal ini, disampaikan oleh NLHP (GPK psikologi), sebagai berikut:

⁷⁷ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁷⁸ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

“Kurikulum untuk anak ABK itu kurikulum yang menyesuaikan anak. Jadi kurikulumnya yang menyesuaikan kemampuan si anak”.⁷⁹

Jika dibutuhkan, orang tua juga dipanggil ke sekolah untuk nantinya memberikan penjelasan tentang bagaimana anaknya, apa yang dikauti dan bagaimana biasanya anak tersebut bisa diatur. Hal semacam ini bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Kita juga komunikasi dengan orang tuanya, anak itu yang ditakuti apa? misalnya kayak gitu. Ada anak itu yang dia takut sama api, jadi kalau kita nyalakan korek api gitu dia udah takut akhirnya nurut gitu”.⁸⁰

Dalam kaitannya dengan problem internal siswa yakni siswa yang memiliki kekhususan dan kejiwaan yang berbeda dengan siswa pada umumnya, maka dalam hal ini SMPN 13 Surabaya memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang khusus untuk menangani psikologi dan kejiwaan siswa ABK di SMPN 13 Surabaya, hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI) sebagai berikut:

“Itu biasanya guru pendamping khususnya mbak, karna diantara mereka itu kan psikolog ya, jadi ada guru GPK (guru pendamping khusus) yang jurusannya memang psikolog. Jadi mereka memahami karakter anak-anak itu, jadi mereka punya kiat khusus untuk menghadapinya. Kalau kita kan lebih ke pembelajarannya, jadi kalau kejiwaannya GPK yang lebih bisa mengatasi mereka”.⁸¹

⁷⁹ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

⁸⁰ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁸¹ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh NLHP (GPK psikologi), sebagai berikut:

Para siswa reguler juga pernah membully atau mengejek para teman-temannya yang ABK, hal ini membuat siswa ABK terganggu dan membuatnya tidak masuk sekolah, maka dalam hal ini SMPN 13 Surabaya terus mensosialisasikan dan memberi pengertian kepada seluruh siswa, bahkan diharapkan siswa-siswa reguler yang mempunyai kelebihan dapat membantu dalam hal belajar bersama siswa ABK, hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Terus kita kasih pengertian ke anak-anak reguler Ketika anak inklusinya sudah berada di ruang inklusi kita kasih pengertian ke mereka, nak apakah anak inklusi itu adalah ciptaan Tuhan yang gagal, enggak bu, berarti itu kan takdirnya Allah membuat anak inklusi kan gitu, seandainya yang inklusi itu kamu bagaimana ? terus kamu di bully sama anak-anak lainnya gimana ? jadi kita kasih pendekatan juga untuk anak-anak reguler agar tidak lagi membully bahkan bagaimana dia bisa membimbing dan membantu gitu, jadi anak-anak yang peduli dan anak-anak yang pintar itu bisa membantu”.⁸²

Sosialisasi perlu sering disampaikan kepada para siswa agar tidak terjadi lagi adanya *bullying* antar siswa, hal ini disampaikan oleh NLHP (GPK Psikologi), sebagai berikut:

“Memang perlu sosialisasi terus ke anak-anak reguler, kalau di sekolah kita memang ada anak yang sedikit beda dan punya kekhususan gitu”.⁸³

Saat ini SMPN 13 telah menjadi sekolah ramah anak, sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan

⁸² Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁸³ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

memenuhi hal-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab⁸⁴. Maka dalam hal ini di SMPN 13 Surabaya saat ini hampir tidak ada khusus pembullying antar siswa. Sekolah terus mensosialisasikan dan memberi pengertian adanya teman yang memiliki kekhususan yakni siswa ABK.

Untuk mengatasi orang tua yang kurang kooperatif atau memang siswanya yang bermasalah, SMPN 13 Surabaya memiliki program home visit, yakni guru mendatangi rumah siswa atau orangtua yang dipanggil ke sekolah, hal ini disampaikan oleh NH (GPK mapel PAI), sebagai berikut:

“Mereka kalau anaknya ada masalah apa orangtuanya diundang ke sekolah untuk komunikasi, sekolah menyampaikan kondisi anaknya sehingga orangtua mengerti tentang kekurangan anaknya dan apa yang harus dilakukan gitu, nah itu biasanya guru-guru pembimbing khususnya, jadi kalau kira sampaikan ke guru GPK nya kemudian GPK mengundang orang tuanya untuk datang ke sekolah”.⁸⁵

Nantinya orang tua juga diberi arahan siswa sebaiknya hendak melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK, hal ini disampaikan oleh NLHP (GPK Psikologi), sebagai berikut:

“Dari kami biasanya kalau ada anak yang lagi bermasalah misalnya lagi tidak mau sekolah atau ada perilaku yang berbeda itu kita home visit, untuk kelas 9 guru home visit ke rumah untuk berdiskusi kira-kira anak ini mau dilanjutkan sekolah atau mau lanjut SMA atau SMK. Jadi banyak yang melanjutkan, ada juga yang tidak melanjutkan biasanya karena faktor ekonomi”.⁸⁶

⁸⁴ <https://disdikbud.langsakota.go.id/berita/sekolah-ramah-anak-dalam-satuan-pendidikan>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2022, pukul 12:26.

⁸⁵ Nur Hidayati, S. Ag, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.

⁸⁶ Ni Luh Handriani Pratiwi, S. Psi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2022.

Terkait penawaran kepada orang tua dilakukan setelah siswa ABK menjalani tes di sekolah, yang nantinya hasilnya akan ditawarkan kepada orang tua siswa. Hal tersebut juga di jelaskan oleh EC (demisioner coordinator inklusi), sebagai berikut:

“Jadi kita bekerjasama dengan pihak UNAIR untuk tes IQ kemudian tes minat bakat. Itukan untuk kedepannya anak ini masuk SMK/SMK, nah nanti hasilnya kita tawarkan ke orang tua, mereka berkenan atau tidak”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI terhadap siswa berkebutuhan khusus pastinya diiringi oleh berbagai problem dan kesulitan. Namun SMPN 13 Surabaya tidak berdiam diri akan adanya problem dan kesulitan tersebut. SMPN 13 Surabaya memiliki berbagai strategi yang menjadi solusi dari berbagai problem tersebut. Oleh karenanya adanya problem dan kesulitan tersebut tidak menjadi penghalang bagi SMPN 13 Surabaya untuk tetap bisa melaksanakan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus dengan baik dan maksimal.

C. Analisis Temuan Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan hasil Analisa dari data temuan yang telah diperoleh oleh peneliti dari penggalian data dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berikut hasil Analisa data tentang

⁸⁷ Evi Chumairoh, S. Pd, Demisioner Koorinator Inklusi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2022.

problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya:

1. Pembahasan Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Sapon Shevin dalam O'Neil menjelaskan bahwa secara umum pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan juga hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa SMPN 13 Surabaya adalah sekolah inklusi, sekolah inklusi adalah sekolah yang mengikutsertakan anak-nak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan adanya hal ini maka pembelajaran PAI di SMPN 13 Surabaya tidak hanya diperuntukkan bagi siswa reguler namun juga bagi para siswa ABK.

Terintegrasinya pembelajaran di kelas pada siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus mempertegas bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan serta keadilan yang sama, terutama dalam bidang pendidikan.⁸⁹

⁸⁸ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi ...* 11.

⁸⁹ Rosyida Nurul Anwar, Zaenullah. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Rosyida Nurul Anwar, Zaenullah/Jurnal CARE 8 (1)*, Juli 2020, 58.

Antara teori, wawancara, dan observasi ketiganya sudah sesuai. SMPN 13 Surabaya adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang diamanahkan oleh dinas pendidikan kota Surabaya sejak 2014, dan selanjutnya dikelola sesuai aturan yang ada.

Berikut ini adalah penerapan pendidikan inklusi di SMPN 13 Surabaya:

- a. Berawal dari keputusan Dinas Pendidikan kota Surabaya yang memerintahkan SMPN 13 Surabaya untuk menjadi sekolah inklusi pada tahun 2014.
- b. Sekolah menunjuk 20 guru sebagai guru pembimbing khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus. 20 guru tersebut mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas. Hingga saat ini kekhSMPN 13 Surabaya memiliki 20 GPK yang terdiri dari 17 GPK mapel, 2 GPK psikologi, dan 1 PLB.
- c. SMPN 13 Surabaya memiliki kelas khusus untuk siswa ABK yang disebut dengan ruang pintar, diruang pintar terdapat GPK psikologi dan PLB.
- d. GPK mapel bertugas memberikan materi dan soal-soal khusus siswa ABK yang nantinya diserahkan kepada GPK psikologi untuk diajarkan kepada siswa ABK Ketika berada di ruang pintar. GPK psikologi adalah guru yang secara penuh mengajar di ruang pintar, termasuk disini yang mengontrol tingkah laku kejiwaan siswa ABK adalah GPK psikologi dan PLB.

- e. Siswa ABK dikategorikan dengan tiga tipe, yakni tipe A, B, dan C. kategori ini disesuaikan dengan hasil tes mereka saat awal pendaftaran sekolah.
- f. Siswa dengan kategori A adalah siswa yang hampir sama dengan siswa reguler. Rata-rata pada kategori A adalah siswa dengan kekhususan slow learner atau lambat belajar. Secara prosentase, siswa kategori A memiliki waktu sebanyak 70% untuk belajar bersama dengan siswa reguler/normal dan 30% waktu mereka belajar di ruang pintar. Siswa dengan kategori B, memiliki prosentase 50:50 waktu belajar di kelas reguler dan ruang pintar. Sedangkan siswa kategori C adalah siswa yang 100% belajar di ruang pintar, mereka adalah siswa yang belum menguasai calistung (baca, tulis, hitung).

Karena sulit untuk memberikan kurikulum standar nasional kepada siswa dengan kebutuhan luar biasa, konsep kurikulum omisi melibatkan penghapusan sebagian atau semua dari isi kurikulum. Dengan kata lain, omisi berarti, anak dengan berkebutuhan khusus tidak diajarkan sebagian atau seluruh kurikulum standar nasional karena terlalu sulit atau tidak sesuai.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa

⁹⁰ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: 2011), 22.

ABK menganut pada kurikulum omisi, kurikulum omisis adalah kurikulum yang menghapus sebagian atau keseluruhan kurikulum untuk mata pelajaran tertentu, karena kondisi ABK yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kurikulum pada umumnya. Berdasarkan hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus juga dengan menerapkan kurikulum omisi.

Kurikulum omisi pada pembelajaran PAI di SMPN 13 Surabaya diterapkan dengan cara:

- a. Pokok materi/tema yang diberikan sama dengan siswa reguler.
- b. Menurunkan tingkat kesulitan materi dengan meniadakan beberapa materi (comtoh: jika siswa reguler diberikan materi tentang materi zakat dengan penerapannya, maka siswa ABK hanya diberikan tentang gambaran umum tentang zakat).
- c. Sistem evaluasi juga menyesuaikan materi yang diberikan, yakni dengan mengurangi kesulitan soal-soal yang diberikan.
- d. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual, yakni dengan secara khusus siswa ABK diberikan bimbingan dan perhatian secara lebih oleh guru.
- e. Tidak menggunakan model pembelajaran yang terlalu rumit, guru menerapkan pembelajaran yang sederhana bagi siswa ABK.

- f. Pelaporan hasil belajar dilakukan dengan memberikan dua macam raport. Yang pertama raport ketika mereka belajar di kelas reguler. Yang kedua, raport hasil perkembangan mereka selama belajar di ruang pintar.

Antara teori, hasil wawancara, dan observasi diatas ketiganya telah sesuai. Bahwa kurikulum yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya menggunakan kurikulum omisi. Dan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya sejak awal adanya program pendidikan inklusi pada tahun 2014 masih sama hingga sekarang, yakni dengan pembagian jam belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana jam belajar tersebut disesuaikan dengan kategori kemampuan siswa. Dengan begitu, siswa memiliki kesempatan unntuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya dengan normal, hal ini berdampak baik pada jiwa sosial para siswa berkebutuhan khusus.

Guru PAI disini juga berperan sebagai penyampai kepada siswa lain bahwa tidak ada ciptaan Tuhan yang gagal, anak berkebutuhan khsusu juga sebagai anugerah yang dihadirkan Allah dianatara kita, dengan begitu kita mampu meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt. hal ini juga berpengaruh pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Tidak ada lagi yang namanya *bulliyng* antar siswa.

Siswa ABK juga akan merasa nyaman jika mereka merasa diterima dengan baik di lingkungan mereka berada, khususnya di lingkungan sekolah. Mereka akan percaya diri dengan kekhususan mereka sehingga mereka tetap bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa adanya rasa takut dan kekhawatiran dari pihak manapun.

Dengan adanya program sekolah ramah anak di SMPN 13 Surabaya juga melindungi secara penuh hak-hak anak di sekolah. Peneliti sudah membuktikan bahwa di SMPN 13 Surabaya benar-benar sekolah yang ramah dan menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar warga sekolah.

Pengembangan dan peningkatan tetap perlu dilakukan guna meningkatkan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya, terutama dalam hal sarana prasarana dan alat bantu belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut penting adanya guna menunjang pembelajaran yang lebih maksimal.

2. Pembahasan Tentang Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Problematika merupakan suatu masalah yang terjadi pada saat seseorang berusaha mencapai suatu tujuan dan dalam pelaksanaannya menemui kesulitan.⁹¹ Problematika yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran berkisar pada masalah kesulitan

⁹¹ Jakra Hadepa R, Wahidah R., *Pendidikan Ilkusi...*,67.

dalam kehidupan sehari-hari, masalah penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, masalah gangguan kepribadian emosi, masalah pemanfaatan waktu luang.⁹²

Berdasarkan hasil penggalan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti memperoleh data berupa problem pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Problem internal

Problem yang berasal dari diri siswa sendiri yang menghambat proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Kekhususan siswa sendiri

Setiap siswa berkebutuhan khusus pasti memiliki kekhususan yang berbeda-beda. Sebenarnya hal ini bukan sebagai problem namun menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik untuk tetap mampu melaksanakan pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

2) Suasana hati yang tidak stabil

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa mood/suasana hati siswa berkebutuhan khusus cenderung tidak stabil. Mereka mudah terbawa suasana dari rumah kemudian mempengaruhi pembelajaran mereka

⁹² Zaitun, *Pendidikan Anak...*,49-51.

ketika di sekolah. Hal ini mempengaruhi proses belajar siswa di kelas. Namun hal ini juga menjadi sebuah tantangan bagi pendidik untuk bagaimana mempersiapkan dan memulai pembelajaran yang mampu membangun *mood* siswa tersebut.

3) Minder/tidak percaya diri

Rasa minder atau tidak percaya diri hampir dirasakan oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Tidak dipungkiri, rasa minder itu muncul karena kekhususan yang mereka miliki. Rasa minder ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa ABK yang minder cenderung akan merasa kesepian dan akhirnya sering mengantuk di kelas.

4) Tantrum (ledakan emosi)

Beberapa kekhususan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus memang ada yang diantaranya memiliki ciri mudah terjadi tantrum atau ledakan emosi. Sama halnya yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya, beberapa diantara mereka jika merasa terganggu oleh temannya maka secara langsung akan melawan dengan gerakan fisik dan berteriak. Hal ini tentunya sangat mengganggu pembelajaran di kelas, tidak hanya mengganggu dirinya sendiri namun juga mengganggu

teman sekelasnya. Maka dalam hal ini dibutuhkan guru pendamping khusus yang mengerti tentang kondisis siswa berkebutuhan khusus dengan baik.

b. Faktor Eksternal

Menurut sejumlah penelitian, penyandang disabilitas dipandang menghadapi tantangan personal dan tantangan sosial. Tantangan individu terjadi saat mereka harus menghadapi berkurangnya fungsi tubuh terutama saat mereka dewasa sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan diri. Sedangkan rintangan sosial, terjadi saat ia harus menghadapi pandangan masyarakat yang terlalu menilai tinggi tentang sebuah kesempurnaan fisik, rintangan sosial tampaknya lebih mendominasi daripada rintangan personal. Banyak penyandang disabilitas mengatakan bahwa kesulitan yang mereka hadapi lebih terkait dengan sikap dan pandangan masyarakat terhadap mereka daripada beban kondisi fisik itu sendiri.⁹³

Problem yang berasal dari luar siswa yang menghambat proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Orang tua yang kurang kooperatif

Peran orang tua dalam kaitannya pelaksanaan pembelajaran sangat dibutuhkan. Karena kondisi khusus

⁹³ Wari Setiawan, "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Teori Barat Dan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 16 No. 1-2018, 35.

yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus mengharuskan Kerjasama yang lebih dengan orangtua dibanding siswa biasa. Pihak sekolah perlu terus berkomunikasi dengan orangtua. Namun, terkadang ada orangtua yang kurang kooperatif dalam bekerjasama dengan sekolah. Hal ini juga menjadi penghambat pihak guru dalam kaitannya mengetahui perkembangan siswa.

2) *Bulllying* dari teman sebaya

Khusus *bulllying* sering terjadi di lingkungan sekolah, apalagi jika di sekolah tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memang memiliki perbedaan dengan siswa pada umumnya. Khusus yang terjadi di SMPN 13 Surabaya sendiri adalah pada awal adanya pendidikan inklusi di SMPN 13 Surabaya terjadi khusus *bulllying* yang dilakukan oleh siswa normal pada siswa berkebutuhan khusus. hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus enggan masuk sekolah. Selain itu, tatapan yang berbeda juga membuat siswa berkebutuhan khusus merasa minder dengan teman-temannya, hal ini berpengaruh pada suasana hati dan semangat ketika melaksanakan pembelajaran.

3) Sarana prasarana yang belum maksimal

Sarana dan prasarana menjadi salah satu unsur penting dalam terselenggaranya pendidikan. Sarana dan

prasarana yang memadai akan menunjang kegiatan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Di SMPN 13 Surabaya sendiri sarana dan prasarana sekolah bisa dikatakan sudah memadai, namun karena sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusi maka sarana dan prasarana juga harus dikembangkan sesuai kebutuhan siswa ABK. Kelas pintar yang merupakan kelas khusus untuk siswa ABK berada di lantai 2. Ada beberapa siswa yang mengalami kekhususan Cerebral Palsy Slow (lumpuh otak). Kekhususan jenis ini membuat siswa harus memakai kursi roda. Tempat belajar yang berada di lantai 2 membuat siswa kesulitan menaiki tangga, sehingga perlu bantuan dari beberapa orang. Selain itu, kebanyakan fasilitas sekolah berada di lantai 1, untuk itu jika kelas pintar berada di lantai 1 akan lebih strategis tempatnya dengan fasilitas sekolah.

4) Suasana kelas reguler yang kurang kondusif

Bagi siswa ABK di SMPN 13 Surabaya, belajar di ruang pintar lebih membuat mereka nyaman dibanding belajar di kelas reguler bersama siswa normal lainnya. Dikarenakan kelas reguler dengan jumlah siswa yang lebih banyak dan perilaku di kelas yang cukup sulit dikendalikan sehingga guru yang seharusnya memberi perhatian lebih kepada siswa ABK harus tergantikan dengan sulitnya

mengkondisikan siswa reguler yang cenderung ramai. Hal ini juga sangat mempengaruhi fokus siswa ABK.

- 5) Perangkat pembelajaran yang masih sama dengan siswa reguler

Siswa berkebutuhan khusus seharusnya memiliki perangkat khusus dalam pembelajarannya. Kekhususan mereka yang membuat perangkat pembelajaran tidak bisa disamakan dengan siswa pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa sebagian besar perangkat pembelajaran bagi siswa ABK masih disamakan dengan siswa reguler.

Berdasarkan teori yang dijabarkan dengan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keduanya telah sesuai. Dimana problem yang dijabarkan pada teori, juga terjadi dilapangan.

3. Pembahasan Tentang Strategi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berikut ini adalah solusi dari problematika pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya:

- a. Mengatasi kekhususan siswa sendiri

Siswa dengan kebutuhan khususnya mereka masing-masing tentunya tidak mungkin ditangani oleh guru kelas biasa. SMPN 13 Surabaya memiliki guru khusus yang menangani psikologi mereka. GPK psikologi tersebut adalah guru yang secara khusus memegang

ruang pintar. GPK psikologi ini yang lebih memahami tentang kekhususan siswa ABK, termasuk mengerti bagaimana cara mengatasi hal-hal yang terjadi pada siswa ABK yang tidak biasa diatasi oleh guru mapel/guru yang lain. Meskipun bukan SLB, dengan adanya GPK psikologi cukup membantu keberadaan siswa ABK di SMPN 13 Surabaya.

b. Mengatasi *mood swing* (suasana hati yang tidak stabil)

Dalam mengatasi *mood swing*, guru PAI menerapkan solusi dengan cara membangun suasana hati yang menyenangkan di awal pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan siap menerima pelajaran dari guru. Masalah-masalah yang dibawa dari rumah yang kerap mengganggu pembelajaran juga harus dialihkan agar siswa fokus dan mampu menerima pelajaran dengan maksimal.

c. Mengatasi minder/tidak percaya diri

Dalam mengatasi rasa minder pada siswa ABK, sekolah melakukan beberapa upaya seperti bekerjasama dengan pihak orangtua dalam rangka memberikan dukungan dan motivasi dari orang terdekatnya, kemudian pihak sekolah juga membiasakan kemandirian para siswa ABK dan menggali potensi-potensi mereka dengan tujuan mereka mau dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Mengatasi tantrum (ledakan emosi)

Seperti yang telah dijelaskan, SMPN 13 Surabaya memiliki Guru Pendamping Khusus Psikologi. Dimana para GPK tersebut memiliki kompetensi dalam menangani berbagai hal tak terduga yang biasanya terjadi pada siswa ABK. Kemampuan mengendalikan ledakan emosi ini, hanya bisa ditangani dengan baik oleh GPK psikologi dan GPK mapel yang telah dibekali dengan diadakannya pembekalan, seminar dan pelatihan oleh pihak dinas maupun sekolah.

e. Mengatasi *bullying*

SMPN 13 Surabaya adalah sekolah ramah anak. Dimana sekolah ramah anak memiliki salah satu ciri yaitu perlakuan yang adil bagi murid laki-laki maupun perempuan, kaya maupun kurang mampu, dan normal maupun memiliki kekhususan. Oleh karena, saat ini sudah tidak ada lagi khusus *bullying* yang terjadi pada antar siswa di SMPN 13 Surabaya. Jika pun ada maka sekolah akan segera mengambil Tindakan, seperti siswa yang bersangkutan akan dipanggil, dan jika berlanjut maka orang tua juga akan didatangkan ke sekolah.

f. Mengatasi orang tua yang kurang kooperatif

Ada beberapa sebab orang tua menjadi kurang kooperatif dengan pihak sekolah. Diantaranya adalah orang tua yang terlalu mengkhawatirkan anaknya beraktifitas di sekolah, perihal ekonomi

juga menjadi salah satu penyebab orang tua sulit bekerjasama dengan sekolah. Sekolah mengatasinya dengan memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, di sekolah orang tua dimintai informasi terkait siswa ABK mengenai segala hal tentangnya ketika di rumah. Cara lain adalah pihak sekolah yang datang ke rumah atau *home visit*. Kunjungan sekolah ke rumah membuat

g. Mengatasi lokasi ruang pintar yang kurang strategis

Ruang pintar adalah ruang belajar khusus bagi siswa ABK. Lokasi ruang pintar yang berada dilantai 2 memang terkadang menyulitkan bagi siswa ABK yang mengalami cacat fisik karena harus menaiki tangga untuk menuju ke lantai 2. Namun, setidaknya ruang pintar berada dekat dengan tangga, toilet, dan aula sekolah. Saat ini belum ada perubahan terkait penempatan ruang pintar. Selama ini, jika ada siswa yang kesulitan menaiki tangga, akan dibantu oleh para guru di sekolah.

h. Mengatasi perangkat pembelajaran yang masih sama dengan siswa reguler

Dalam mengatasi hal ini guru melakukan penyesuaian sendiri dengan melihat kemampuan siswa ABK yang diajarnya. Penyesuaian ini berupa menyamakan topik dengan siswa reguler namun dilakukan penyerdehanaan materi yang diberikan kepada siswa ABK. Soal dan ujian yang diberikan juga menyesuaikan

materi yang telah disederhanakan, untuk KKM tetap dibuat sama, kerana memang materinya telah disederhanakan.

i. Mengatasi kelas reguler yang kurang kondusif

Siswa ABK juga memiliki jadwal belajar di kelas reguler dan belajar bersama dengan teman-teman reguler lainnya. Keadaan kelas reguler lebih ramai dan membuat siswa ABK merasa lebih nyaman belajar di ruang pintar. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI menunjuk siswa reguler yang kategori cukup rajin dan pintar untuk membantu siswa ABK belajar di kelas. Dengan hal ini, siswa ABK akan terbantu dan memiliki semangat seperti temannya. Selain itu, hal ini juga melatih sikap tolong-menolong dan peduli antar sesama peserta didik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis terhadap data hasil penelitian tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya dimulai sejak tahun 2014, adanya program inklusi adalah turunnya SK dari dinas untuk SMPN 13 Surabaya melaksanakan program sekolah inklusi. Tujuan adanya program ini adalah sebagai wadah bagi anak ABK untuk melanjutkan pendidikan inklusi dari sekolah dasar, selain itu pendidikan inklusi juga memudahkan siswa ABK mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus bersekolah di SLB. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK berkiblat dari SMPN 39 Surabaya yang menerapkan pembagian jam belajar siswa ABK, dimana siswa ABK belajar di kelas reguler bersama siswa normal, dan juga belajar di ruang pintar yakni kelas untuk belajar khusus bagi siswa ABK.
2. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri dalam siswa sendiri

diantaranya adalah kekhususan setiap siswa yang berbeda-beda, kondisi hati yang tidak stabil, minder, serta hal-hal yang terjadi secara tiba-tiba seperti tantrum. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, dalam hal ini adalah dari keluarga yang kurang kooperatif dalam bekerjasama dengan sekolah, lingkungan teman sekolah yang biasanya mengejek/*membully* siswa ABK, kelas reguler yang kurang kondusif, perangkat pembelajaran yang masih sama dengan siswa reguler, serta sarana prasarana yang belum maksimal.

3. Strategi dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan melihat dan menganalisis tiap-tiap problem. Untuk problem internal seperti kekhususan siswa ABK SMPN 13 Surabaya memiliki tenaga pendidik yang khusus menangani psikis siswa ABK, suasana hati yang tidak stabil diatasi dengan guru dengan perlahan mengawali pembelajaran yang menyenangkan agar suasana hati siswa ABK menjadi baik dan siap melaksanakan pembelajaran, faktor eksternal seperti keluarga yang kurang kooperatif maka sekolah melakukan home visit dan juga mendatangkan orang tua ke sekolah, melakukan sosialisasi kepada siswa normal untuk menghindari adanya perilaku *bullying*. Terus meningkatkan profesionalitas GPK dengan cara mengadakan pelatihan dan worksop. Memberikan bantuan kepada siswa ABK untuk sampai pada kelasnya, serta melibatkan siswa yang pintar dan rajin untuk membantu siswa ABK jika kurang fokus di kelas yang tidak kondusif.

B. Saran

Setelah menyimpulkan, peneliti juga memberikan saran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang mungkin terkait dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, lingkungan keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus, banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Mulai dari penerimaan dari pihak keluarga atas kekhususan yang terjadi pada anaknya, kemudian tetap mengarahkan agar anak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkelanjutan. Yang terpenting adalah penerimaan dari pihak keluarga karena jika anak merasa di terima dengan keadaannya juga akan berpengaruh baik pada perkembangannya.
2. Bagi sekolah, secara sarana dan prasarana harus lebih diperhatikan seperti ruang kelas khusus yang lokasinya dekat dengan semua fasilitas sekolah. Selain itu, kurikulum khusus juga harus dibentuk untuk siswa ABK. Mereka tidak bisa disamakan dengan siswa pada umumnya. Perlu juga untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya.
3. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah kota Surabaya dan Dinas Pendidikan kota Surabaya juga memberikan perhatian lebih untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya dengan terus mendukung mereka dengan membuat kebijakan-kebijakan yang baik serta memberikan bantuan secara materi maupun non-materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Dkk. Belajar Dan Pembelajaran, (Gowa: Cv. Cahaya Bintang Cemrlang, 2019).
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogjakarta: Penerbit Deepublish, 2018).
- Anhas, Maulida Aulia “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi*, 2017.
- Anwar, Rosyida Nurul., Zaenullah. “Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Rosyida Nurul Anwar, Zaenullah/Jurnal CARE 8 (1)*, Juli 2020.
- Burhanuddin Tr, Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam, (Subang: Royyan Press, 2016).
- Cahyaning Winna, Siswa ABK Kelas XIII, Hasil Wawancara Pada Tang Kamis, 10 Maret 2022.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Pt. Grasindo, 2010).
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: 2011).
- Djamaluddin, Ahdar., Wardana., Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Parepare: Penerbit Cv Kaafah Learning Center, 2019).

Dwijaya, I Wayan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Ghandi Puri, 2020).

Evi Chumairoh, Demisioner Koordinator Inklusi, Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2022.

Febrian, Ika. Costrie Ganes., *Buku Ajar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016).

Hadepa R, Jakra., Wahidah R., *Pendidikan Inklusi Dan Pendayagunaan Zakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu 2019).

Hanum, Lathifah “Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. Xi, No. 2, Desember 2014.

Haq, Muhammad Syaiful “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar”, *Skripsi*, 2017.

Hidayah, Nurul., Dkk, *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2019).

Hidayat, Rahmat. Abdillah., *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, Dan Aplikasinya”*, (Medan: Lpppi, 2019).

Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018).

Irfan, Lukman A. “Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Dengan *Research and Development in Education*” *Nadwa/Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017.

- Khoirunnisa, Rahma Diani “Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 1 Tarik”, *Skripsi*, 2021.
- Khoirunnisa, Rahma Diani. “Problematika Penanaman Nilai-Nilai Ahlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smpn 1 Tarik”, *Skripsi* 47, 2021.
- Kusumasturi, Adhi Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Penerbit Lpsp, 2019).
- Milles, Matthew B. Dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* Edition 3, (Los Angeles|London|New Delhi|Singapore|Washington DC: SAGE Publication, 2014).
- Mukniah, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam, (Jember: Stain Jember Press, 2013).
- Ni Luh Handriani Pratiwi, GPK Psikologi, Hasil Wawancara. Pada Tanggal 07 Maret 2022.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014).
- Nur Hidayati, GPK Mapel PAI, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Februari 2022.
- Nurfadhillah, Septy., *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021).
- Oktari, Wela Dkk. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2, Mei 2020.
- Pratiwi, M Shinta. Psikologi Anak Berkbeutuhan Khusus (Semarang: Semarang University Press, 2011).

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Revian Rizal Alfansa, Siswa ABK Kelas IX, Hasil Wawancara Pada Kamis, 31 Maret 2022.
- Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2012).
- Rohmadi, Syamsul Huda *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012).
- Sa'diyah, Rika., Siti Khosiah Rochmah. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal", *Jmie: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 2017.
- Setiawan, Wari "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Teori Barat Dan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 16 No. 1-2018.
- Suardi, Moh. *Belajr Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung; Alfabeta, 2008).
- Sugarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).
- Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin", *Mu'adalah Jurnnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2017.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1992).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Dalam

<https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm> Diakses

Pada 22 Desember 2021.

Zaitun, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017).

Zulaikhah, Dinda. Dkk. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Takfir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No.1, Juni 2020.

<https://disdikbud.langsakota.go.id/berita/sekolah-ramah-anak-dalam-satuan-pendidikan>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2022, pukul 12:26.

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>. Di Akses Pada 22 Desember 2021.

<https://ham.go.id/2016/05/31/setiap-wni-berhak-mendapatkan-pendidikan-yang-layak-terjangkau-dan-berkwalitas/>. Di Akses Pada 1 Desember 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A